I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

1.1.1 Perkembangan Film Indie

Indie label dewasa ini merupakan sebuah matra yang sangat populer di kalangan anak muda Indonesia. Menjadi indie seolah sebuah cara untuk selalu mengikuti gaya hidup yang sedang "ngepop". Nyaris tidak ada bidang kebudayaan pop yang tidak lepas dari indie, sebut saja musik indie, majalah indie dan juga tidak ketinggalan film indie.

Penemuan teknologi digital telah memberi ruang baru bagi budaya pop dalam bentuk film indie. Biaya produksi yang jauh lebih murah jika dibandingkan membuat film dengan seluloid membuat gairah indie kemudian merebak di kalangan anak muda untuk membuat film.

Semenjak pemunculannya yang dianggap sangat fenomenal, film indie menjadi sebuah momentum bagi kaum muda sebagai sebuah ruang ekspresi yang membebaskan serta tidak dibelit dengan persoalan birokratis didalamnya sehingga kampus adalah bagian terbesar dari perjuangan pembangunan film indie di Indonesia. Film indie dianggap menjadi medium yang mewakili jatidiri kaum muda; bebas serta bersemangat[1]. Sebuah pergeseran wacana dari penonton, menjadi pembuat. Muncullah sebuah espektasi bahwa momentum tersebut dapat mengantarkan kembali kepada kebangkitan perfilman Indonesia. Lahirnya ratusan komunitas film di berbagai pelosok Indonesia menjadi salah satu parameternya. Kelompok-kelompok tersebut ramai berproduksi, gairah serta semangat yang mereka tunjukan menginspirasikan banyak kaum muda lainnya untuk kemudian turut ikut serta ambil bagian dalam fenomena ini.[2]

I.1.2 Minimnya Media Apresiasi Film Indie

Dalam sebuah artikel, Seno Gumira mengatakan bahwa film indie sebagai film alternatif disaksikan oleh penonton alternatif yang pada gilirannya penonton alternatif itulah yang akan melahirkan sineas alternatif[3]. Dengan jumlah produksi film alternatif yang besar dalam setahun (dalam FFII SCTV pertama tahun 2002, terkumpul sekitar

[1] Berbagai sumber tertulis dan wawancara langsung dengan generasi muda komunitas film indie.
[2] http://www.film alternatif.org diakses tanggal 18 Januari 2008 pukul 00.45 wib.
[3] http://www.film alternatif.org diakses tanggal 18 Januari 2008 pukul 00.55 wib.

740 karya, dan 800an karya di FFII kedua)[4], tentunya kita bisa melihat dengan jelas bahwa kehadiran film-film alternatif ini bisa menjadi modal untuk menggodok visi serta misi pengembangan perfilman Indonesia. KONFIDEN (Komunitas Film Independen Indonesia) di Jakarta, pernah menyelenggarakan FFVII (Festival Film Video Independen Indonesia). Festival ini menjadi semacam tempat transit besar bagi pengkarya film indie untuk meng-eksebisikan karya-karya mereka sekali dalam setahun serta ajang silaturahmi antar pengkarya film dari berbagai kota di Indonesia.

Keberadaan komunitas film indie sebagai sesuatu yang non-mainstream adalah sebuah usaha untuk membuka kemungkinan eksplorasi dengan kebebasan yang mereka miliki. Banyak wacana yang bergulir darinya. Film bukan lagi sekedar. Sekedar membuat, sekedar mempertontonkan, sekedar mengkoleksi. Artinya, komunitas ini memiliki banyak peran dan salah satu peran yang cukup vital adalah peran melahirkan wacana itu sendiri menjadikan film sebagai wacana intelektual yang menyangkut kebebasan berekspresi serta eksplorasi.

Gambar 1.1 Poster Film Indie | Sumber : www alternatif.com

Sebuah bukti bahwa film alternatif mulai dipandang sebagai bisnis yang menguntungkan adalah pasar telah tercipta, tren telah bergulir, dan kapital berbicara. Pengambil alihan kekuasaan ruang oleh pemodal tampaknya bukan sesuatu yang menjadi persoalan bagi para pengkarya film indie ini. Menurut catatan, delapanpuluh persen dari film Indonesia yang baru lahir diperuntukan bagi kaum muda[5], dan pasar ini harus dipelihara dengan baik.

Yang menjadi permasalahan adalah, belum adanya ruang (sebagai media komunikasi dan apresiasi bagi pengkarya dan penikmat film alternatif) yang memang khusus memfasilitasi karya film indie ini, sehingga menjadikan kita sulit untuk menilai

[4] http://www.film alternatif.org diakses tanggal 18 Januari 2008 pukul 02.27 wib.
[5] http://www.film alternatif.org diakses tanggal 18 Januari 2008 pukul 01.09 wib.

sudah seberapa jauh perkembangannya, apalagi menilai akan menjadi seperti apa kedepannya. Persoalan ruang adalah persoalan krusial. Dalam bentuk harfiahnya, tidak ada ruang yang memang secara khusus memfasilitasi kehadiran karya-karya film indie serta kembali memunculkan wacana dari pengembangan serta perkembangannya itu sendiri.

Tabel 1.1 Jumlah produksi film nasional 1994-2007

1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
26	22	34	32	4	4	11	3	14	15	31	42	47	56

Sumber : Lembaga Sensor Film

Festival film yang hanya ada satu tahun sekali, berarti kita harus menunggu selama setahun untuk melihat atau menampilkan karya, dan itu pun hanya sebagian kecil dari karya-karya yang terus bermunculan. Lebih ironisnya lagi, tinggal sedikit ruang festival yang ada di Indonesia bagi karya film indie ini.

I.1.3 Komunitas Film Indie di Surabaya

Surabaya memilki potensi yang besar dalam bidang perfilman. Di Surabaya berkembang komunitas-komunitas film yang sering berkumpul dan bertukar pikiran. Perkembangan film di Surabaya dapat dilihat dari berdirinya Independen Film Surabaya (INFIS) yang lahir September 2000. Dua tahun terakhir berdiri komunitas pecinta film OutFrame yang sering menangani roadshow film-film nasional dan menyelenggarakan acara-acara bidang perfilman seperti Surabaya Jiffest (Jakarta International Film Festival) Travelling 2003-2004, dan FreshFictionFestival Film Pelajar Surabaya 2005. Selain itu muncul pula Kine Klub yaitu perkumpulan para mahasiswa penikmat film, seperti Kine Klub Universitas Airlangga dan Universitas Pembangunan Nasional. Festival film pendek dan film indie pun sering diadakan di Surabaya. Festival-festival tersebut di antaranya :

1. Lomba pembuatan Film lokal cerita pendek di Jatim khususnya Surabaya yang diselenggararakan oleh Kine Klub Unair Surabaya bekerjasama dengan Gerdhu Comunications Jakarta yang merupakan bagian dari Jakarta International Film Festival (Jiffest).

2. Sulasfifest (Surabaya Tigabelas Film Festival) diselenggarakan di Balai Pemuda Surabaya pada akhir September 2005 yang digagas oleh komunitas INFIS (Independen Film Surabaya).

Selain itu sering diadakan pemutaran film-film berkualitas baik film komersil mau pun indie dan pendek antara lain :

1. Sepekan Film Pendek diselenggarakan oleh Bioskop Alternatif Surabaya (BiAS), Dewan kesenian Jawa Timur (DKJT), UWM, dan Fakultas Seni dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ).
2. Pemutaran film terbaik Inggris yang diselenggarakan oleh "Kit-Kat" British Film Festival 2002 yang juga diselengggarakan di Jakarta dan Bandung.
3. Pemutaran film indie pada acara Festival Seni Surabaya (FSS) yang diselenggarakan sebagai event tahunan oleh Dewan Kesenian Surabaya (DKS)

Untuk peningkatan kualitas para pembuat film di Surabaya, diselenggarakan pula workshop-workshop yang melibatakan pembicara para sineas dari Jakarta.

Di Surabaya, belum ada fasilitas yang secara khusus mewadahi pengembangan film indie. Maka dari itu, penyediaan fasilitas ini diharapkan dapat mewadahi aktifitas film indie dimasa yang akan datang. Menilik pada misi kebudayaan Pemprov Jatim[6], maka, misi pengembangan film indie ini merupakan upaya turut serta dalam pengembangan kebudayaan.

I.1.4 Pengembangan Kawasan Balai Pemuda

Rencana Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya membangun Balai Pemuda Surabaya sebagai pusat aktivitas kesenian di Jawa Timur merupakan bagian dari visi pengembangan pariwisata Jatim 2020, mengingat lokasi Balai Pemuda yang sangat strategis, pengembangan Balai Pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan gairah bwekwsenian masyarakat Surabaya dan Jatim[7].

Beberapa pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam pengembangan kawasan Balai Pemuda antara lain, perluasan gedung sisi timur Balai Pemuda, sebagai galeri seni, perluasan gedung bakal dilengkapi beberapa ruang seperti lobi dan ruang pamer,

[6] Berkaitan dengan visi **Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemprov Jatim** untuk tahun 2020,. http://www.Dinas Infokom.org.
[7] http:// www.bappepropjatim.go.id diakses tanggal 12 Juni 2008 pukul 13.26 wib.

hall utama, ruang diskusi, ruang persiapan dan manajemen, serta toilet. Sedangkan pelataran parkir kendaraan akan dipindah di bawah tanah[8].

Pembangunan gedung teater mini di bekas bioskop Mitra akan dilengkapi beberapa ruang, antara lain, teras kedatangan, lobi dan resepsionis, ruang VIP dan event organizer (EO), serta hall utama pagelaran. Gedung pertunjukan akan dibangun dengan kapasitas 3.000 pengunjung. Penataan kawasan Balai Pemuda akan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain harus tetap memperhatikan kualitas ruang terbuka di antara bangunan-bangunannya. Pembangunan juga harus melindungi dua bangunan yang memiliki nilai sejarah. Selain itu, ketinggian bangunan baru yang akan direnovasi tidak melebihi ketinggian bangunan lama. Bagunan lama akan dipertahankan karena itu merupakan cagar budaya.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari berbagai macam isu seputar film indie, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. belum adanya ruang untuk menggali pengetahuan dan apresiasi terhadap karya-karya film indie di Indonesia, sehingga berpengaruh terhadap belum membudayanya dialog, kritik, apresiasi dan diskusi terhadap karya film indie.
2. dikarenakan film indie merupakan film alternatif yang kemudian dinikmati oleh penonton alternatif, maka ruang yang harus memberikan alternatif lain dalam cara menonton dan mengapresiasi sebuah film
3. Belum adanya fasilitas sejenis yang memiliki sebuah identitas untuk menciptakan kedekatan psikologis peminat film indie ini dengan bangunan
4. dikarenakan lokasi fasilitas apresiasi fasilitas apresiasi film independen ini merupakan bagian dari rencana pengembangan kawasan Balai Pemuda maka perencanaan dan perancangannya harus terintegrasi dengan banguna di sekitarnya

I.3. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai macam permasalahan yang ada, maka lingkup perancangan akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

[8] http:// www.bappepropjatim.go.id diakses tanggal 12 Juni 2008 pukul 13.26 wib.

1. Fungsi primer yang dirancang adalah fasilitas khusus untuk pengembangan film indie
2. Sasaran utama dari perancangan ini ditujukan untuk generasi muda.
3. Sesuai dengan RDTRK Surabaya dan sesuai pula dengan ketetapan pada buku Master Plan kota Surabaya tahun 2000.

Untuk lebih mempermudah dalam proses perencanan dan perancangan proyek ini, maka diadakan beberapa batasan dari proyek, yaitu : Semua data yang diperoleh dalam survey, baik survey literature maupun survey lapangan, dianggap relevan dan benar. Sedangkan data yang kurang jelas akan diselesaikan dengan asumsi dan perbandingan. Disiplin ilmu arsitektur yang merupakan dasar perencanaan dan pembahasan disain. Dimana perencanaan arsitektur lebih dititik beratkan pada perancangan bangunan proyek.

I.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi yang telah dijabarkan diatas, maka ada beberapa hal yang menjadi persoalan pokok, untuk menggambarkan berbagai situasi dan kondisi umum yang dapat diangkat menjadi suatu rumusan permasalahan dalam mewujudkan bangunan sebagai *Fasilitas Apresiasi Film Indie*, yaitu sebagai berikut:

Bagaimana rancangan bentukan massa *Fasilitas Apresiasi Film Indie* sebagai wadah aktivitas apresiasi, interaksi, dan rekreasi yang menampilkan semangat independen secara ikonik.

I.5. Manfaat, Tujuan, Fungsi dan Sasaran Proyek

I.5.1. Manfaat Proyek

Sarana untuk menyatukan komunitas pecinta film indie Indonesia pada umumnya dan surabaya pada khususnya,serta sebagai sarana untuk mengapresiasi karya-karya film independen untuk dihargai, dan dikembangkan oleh para generasi muda Indonesia Mendukung terciptanya iklim yang kondusif untuk merangsang para pengkarya film independen baik dri kalangan akademis maupun awam serta para penikmat film independen agar lebih kritis, inovatif dan komunikatif serta percaya diri dalam usahanya untuk memajukan dan mengembangkan khasanah perfilman Indonesia Sarana untuk menarik kedatangan para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun

wisatawan mancanegara Membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi terbangun, baik itu mulai dari proses kegiatan pembangunannya maupun pada masa operasionalnya, yang secara tidak langsung akan meningkatkan taraf hidup rakyat

I.5.2. Tujuan Proyek

Untuk meningkatkan perkembangan film Indonesia, melalui penyediaan fasilitas yang memadai, baik dari segi fisik bangunan maupun non fisik bangunan Untuk mempublikasikan kekayaan warisan budaya kita dan menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung dalam khasanah film Indonesia Untuk meningkatkan respon masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Surabaya pada khususnya, secara visual, agar seni visual (film) semakin dikenal, oleh masyarakat. Untuk komunitas pecinta film; memberi perspektif baru pada masyarakat Surabaya umumnya dan mahasiswa jurusan audio visual (film) di Surabaya pada khususnya tentang khasanah Film Nasional.

Adapun tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah adanya proyek ini bisa membangkitkan apresiasi dan aspirasi masyarakat Indonesia dalam bidang seni visual (film), dengan menghargai, melestarikan dan menggali nilai-nilai positif yang terkandung dalam khasanah Film Indonesia dengan cara mengeksplorasi serta mengembangkannya, untuk kemudian memperkenalkan karya-karya tersebut, baik dalam skala nasional maupun internasional.

I.5.3. Fungsi Proyek

Sebagai sarana yang efektif untuk penyelenggaraan pameran film, baik pameran arsitektur yang bersifat tetap maupun temporer Sebagai media yang efektif dan komunikatif bagi para penikmat, pengkritisi dan pemerhati film, untuk berkomunikasi dan berdiskusi bersama tentang film independen. Sebagai pusat informasi dan pelayanan bagi masyarakat penggemar film umumnya, dan mahasiswa jurusan seni visual (film) pada khususnya untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya mengenai dunia perfilman. Sebagai tempat wisata dan sarana edukasi, dimana di dalamnya terdapat usahausaha untuk meningkatkan apresiasi terhadap studi, eksperimen dan rekreasi, khususnya dalam bidang perfilman

I.5.2. Sasaran Proyek

1. Sasaran pada Sektor Pendidikan

   Mengenalkan, memamerkan dan memberikan informasi mengenai perkembangan film lndonesia kepada para generasi muda, untuk menambah wawasan dan pengetahuannya terutama di bidang seni visual (film) serta memberi pelatihan yang bersifat informal, berupa kursus-kursus serta adanya kegiatan workshop (berupa cara-cara pembuatan film dari awal hingga akhir)

2. Sasaran pada Sektor Pariwisata

   Memberi tambahan informasi dan pengetahuan mengenai khasanah perfilman Indonesia, sekaligus sebagai upaya untuk mempromosikan keaneka ragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui keunikan karakter masing-masing film Indonesia.

3. Sasaran pada Sektor Sosial

   Menyediakan suatu lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar lokasi terbangun.

4. Sasaran pada Sektor Binaan Lingkungan

Mendirikan suatu arsitektur yang dapat saling berinteraksi dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun non fisik bangunan. Sehingga akan tercipta suatu lingkungan binaan yang terintegrasi dengan baik.

I.6. Lingkup Pelayanan Proyek

Lingkup pelayanan proyek Fasilitas Apresiasi Film Independen di Surabaya dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu :'

1. Lingkup Koleksi

Termasuk tingkat nasional, karena beragamnya koleksi film yang dimiliki dan disajikan/diputar. Serta termasuk dalam tingkat internasional, karena beragamnya koleksi buku perpustakaan yang dimiliki.

2. Pengunjung

Termasuk bangunan umum, karena pengunjungnya adalah segala jenis masyarakat. Secara garis besar, dapat dibagi menjadi :

a. Masyarakat awam :

   Diharapkan menjadi kelompok pengunjung terbesar, dengan tujuan memasyarakatkan film independen. Merupakan kelompok yang pada dasarnya bagian dari film independen.

b. Mahasiswa jurusan audio visual (perfilman) :
Merupakan sasaran strategis, yang memiliki tanggung jawab di masa yang akan datang terhadap kemajuan perfilman di Indonesia. Pengkarya film dan masyarakat pecinta film : Juga termasuk sasaran yang strategis, berperan ganda sebagai pemantau dan pengarah bagi perkembangan film Indonesia.

3. Kegiatan

Jika ditinjau dari kegiatan proyek, maka proyek ini termasuk proyek khusus, karena terdiri dari 1 bidang utama, yaitu perfilman, dimana : para pengkarya film independen mendapatkan tempat untuk mendapatkan apresiasi dan memamerkan hasil karyanya. Masyarakat Surabaya khususnya kalangan pencinta film independen mendapatkan informasi dan wawasan baru tentang film independen, serta tempat berbelanja alat-alt pembuatan film yang representatif. Masyarakat mendapatkan tempat untuk mengembangkan bakat dan minat di bidang film independen. Sebagai suatu tempat yang bersifat profit, dimana keuntungan yang diperoleh dari pengoperasian proyek tersebut digunakan sepenuhnya untuk membiayai penyelenggaran, pemeliharaan dan pelaksanaan pameran dan kegiatan film independen.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang mengemukakan gambaran garis besar dan umum tentang isi penulisan, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan penjelasan secara umum tentang penulisan yang menyangkut latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, yang mengarah pada tujuan dan kegunaan penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mengemukakan pengertian dan fungsi Fasilitas Apresiasi Film Independen, unsur-unsur perencanaan Fasilitas Apresiasi Film Independen dan dasar-dasar perencanaan. Poin-poin utama dalam bagian bab ini nantinya akan digunakan sebagai alat bantu untuk menyelesaikan permasalahan utama, sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah

BAB III : METODE

Bab ini berisi tentang bagaimana cara mendapatkan data-data yang diperlukan dalam perancangan dan bagaimana pula garis besar gambaran proses pengolahan data-data yang telah diperoleh tersebut. Data tersebut diolah melalui analisa-analisa dan metode programatik dalam tiap aspek yang diperlukan, sehingga dapat menghasilkan konsep dasar yang mendukung bagi terselesaikannya permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang studi komparasi yang hasil dari penelaahannya kemudian diolah untuk dijadikan sebagai masukan dalam tahap pembuatan konsep perancangan . konsep perancangan ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam tahap perancangan

BAB V : HASIL DESAIN

Bab ini berisi merupakan penerapan dari konsep rancangan ke dalam obyek studi, yang merupakan penerapan dari tahap yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB VI : SIMPULAN

Bab ini merupakan hasil dan saripati dari semua proses yang diperoleh dari studi yang telah dilalui